

# Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice

## *Implicature of Teacher and Student Conversation in Indonesian Language Learning Interaction: A Pragmatic Study of H. Paul Grice*

Renilda Pratiwi Yolandini<sup>1)</sup>, Gani Patindra<sup>2)</sup>, Eko Kuntarto<sup>3)</sup>, Ade Kusmana<sup>4)</sup>

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

<sup>1)</sup>[renildayolandini99@gmail.com](mailto:renildayolandini99@gmail.com), <sup>2)</sup>[ganipatindra@gmail.com](mailto:ganipatindra@gmail.com)<sup>3)</sup>  
<sup>4)</sup>[ade.kusmana@unja.ac.id](mailto:ade.kusmana@unja.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat</b></p> <p>Diterima: 30 Oktober 2024</p> <p>Direvisi: 29 November 2024</p> <p>Disetujui: 02 Desember 2024</p> <p><b>Keyword:</b> <i>Conversational implicature, pragmatics, maxims, Indonesian language learning, Grice.</i></p> <p><b>Kata kunci:</b> Implikatur percakapan, pragmatik, maksim, pembelajaran bahasa Indonesia, Grice.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur percakapan antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, menggunakan teori implikatur percakapan H. Paul Grice. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis implikatur yang muncul, pelanggaran maksim yang terjadi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan implikatur dalam percakapan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diambil melalui observasi langsung dan rekaman percakapan di kelas, yang kemudian dianalisis berdasarkan empat maksim Grice, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim sering terjadi dalam percakapan pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa, yang dipengaruhi oleh faktor bahasa, keakraban, kepekaan, budaya, serta kepedulian dan kasih sayang. Pelanggaran maksim ini, meskipun terlihat mengganggu kelancaran komunikasi, sering kali berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial atau menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan interaksi yang lebih produktif di ruang kelas.</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>This study aims to analyze the implicature of conversation between teachers and students in Indonesian language learning interaction in the classroom, using H. Paul Grice's theory of conversational implicature. The focus of this research is to identify the types of implicatures that appear, the maxims violations that occur, and the factors that influence the existence of implicatures in the conversation. The approach used is qualitative with descriptive method. The data were collected through direct observation and recording of classroom conversations, which were then analyzed based on Grice's four maxims, namely the maxims of quality, quantity, relevance, and manner. The results show that maxim violations often occur in learning conversations, both by teachers and students, which are influenced by factors of language, familiarity, sensitivity, culture, as well as care and affection. These maxim violations, although they seem to disrupt the smoothness of communication, often serve to strengthen social</i></p>

---

*relations or create a more dynamic learning atmosphere. This study contributes to the development of more effective communication strategies in Indonesian language learning, so as to improve more productive interactions in the classroom.*

---



Copyright (c) 2024 Renilda Pratiwi Yolandini, Gani Patindra, Eko Kuntarto, Ade Kusmana

---

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan linguistik sangat pesat. Bahasa memberi dampak positif sebagai alat komunikasi sosial di kehidupan masyarakat. (Gani et al., 2024) Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai teori, pendekatan, dan cabang ilmu baru dalam linguistik yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Aspek lain yang berkaitan dengan bidang-bidang kajian bahasa, seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik, dan linguistik terapan, juga mengalami kemajuan pesat (Kuntarto, 2019). Kajian tentang bahasa tidak lagi hanya berfokus pada struktur atau gramatika, tetapi juga pada fungsi sosial, budaya, psikologis, dan teknologi dalam kehidupan manusia. Kajian ini mencakup bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari, penyampaian informasi di media digital, pembelajaran bahasa, hingga perannya dalam menjaga identitas budaya. Dengan demikian, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial dan budaya manusia dalam konteks global yang semakin kompleks.

Percakapan yang memiliki makna lain dari ujaran penutur kepada petutur disebut implikatur percakapan (Erawan, 2021). Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran melibatkan

berbagai bentuk komunikasi, termasuk implikatur percakapan. Implikatur, sebagai bagian penting dari studi pragmatik, mencakup makna tersirat yang tidak dinyatakan secara langsung tetapi dapat dipahami berdasarkan konteks. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh (Grice, 1967). Pemahaman implikatur dalam interaksi kelas membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretasi yang penting untuk komunikasi efektif. Penelitian ini menganalisis jenis-jenis implikatur percakapan dalam interaksi kelas bahasa Indonesia di SMP serta implikasinya terhadap pengembangan keterampilan pragmatik siswa.

Levinson (Levinson, 2017) memberikan setidaknya dua pengertian pragmatik yang dikaitkan dengan konteks. Pertama, pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa. Definisi ini menekankan bahwa bahasa memiliki elemen-elemen tertentu yang mencerminkan konteks penggunaan, seperti deiksis, waktu, tempat, dan bentuk ujaran yang relevan dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, pragmatik berperan untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan dalam berbagai situasi komunikasi untuk menyampaikan makna secara tepat.

Kelancaran dalam berkomunikasi membutuhkan adanya kesamaan pengetahuan antara penutur dan lawan bicara mengenai topik yang dibicarakan. Namun, jika sebuah tuturan memiliki maksud tersembunyi atau makna tertentu yang tidak langsung disampaikan, maka tuturan tersebut mengandung implikatur (Novalita, 2018).

Kedua, pragmatik berkaitan dengan kemampuan penggunaan bahasa untuk menyelesaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat tersebut pantas atau tepat diujarkan. Pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian penggunaan bahasa, ditentukan oleh konteks situasi tutur didalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakangi budaya. (Mey, 2018) Pengertian ini menyoroti aspek keterampilan berbahasa yang melibatkan pemahaman situasi, niat komunikatif, dan norma sosial. Dalam praktiknya, kemampuan pragmatik memungkinkan seseorang untuk memilih ujaran yang sesuai dengan konteks tertentu, seperti dalam percakapan formal, informal, atau saat menyampaikan kritik dan pujian. Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam interaksi sosial yang dinamis. Dengan demikian, studi pragmatik menjadi landasan penting untuk memahami dimensi sosial dan fungsional bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Ni'mah & Antono, 2024).

Menurut (Grice, 1967), ada empat maksim dalam teori implikatur percakapan yang dapat dilanggar

untuk menciptakan makna tersirat, yaitu: 1) Maksim Kuantitas: Menyediakan informasi yang cukup, tidak kurang atau lebih. 2) Maksim Kualitas: Menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipercaya. 3) Maksim Relevansi: Menyampaikan informasi yang relevan dengan konteks pembicaraan. 4) Maksim Cara: Menghindari ketidakjelasan dan kebingungan dalam penyampaian informasi.

Wiryotinoyo (dalam Nurita Hasmalani et al., 2023) Penguasaan implikatur percakapan ialah kemampuan menangkap implikatur percakapan dari BL (bentuk lingual) dan kemampuan mengekspresikan implikatur percakapan pada BL yang digunakan oleh anak sebagai n dalam melakukan percakapan dengan t sebagai mitra bicaranya. Komunikasi merupakan proses di mana individu, kelompok, atau sekelompok orang menjadikan informasi sebagai sarana untuk menciptakan kesatuan. Umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dipahami oleh kedua pihak, yaitu penutur dan petutur. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik, diperlukan kerja sama antara penutur dan petutur dalam memahami maksud dari setiap ujaran yang disampaikan (Marpaung, 2021).

Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi sedikit yang secara spesifik meneliti implikatur percakapan dalam interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menimbulkan kekurangan dalam pemahaman bagaimana implikatur ini berfungsi

dalam konteks pendidikan dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Johari, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami peran implikatur percakapan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewa Gede Bambang Erawan pada tahun 2021 berjudul "*Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Program Studi Akuntansi Semester I Feb Unmas Denpasar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud implikatur percakapan yang ada dalam proses pembelajaran meliputi, implikatur konvensional, implikatur khusus, implikatur umum, dan implikatur berskala. Implikatur percakapan dalam pembelajaran dapat muncul karena berbagai faktor, seperti bahasa, tingkat keakraban, kepekaan, budaya, serta kepedulian dan kasih sayang. Faktor bahasa menjadi salah satu penyebab munculnya implikatur karena penggunaan bahasa sehari-hari, yang umumnya sama, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, tingkat keakraban di dalam kelas juga berkontribusi terhadap munculnya implikatur percakapan. Keakraban ini terbangun melalui pertemuan yang rutin dan berkesinambungan antara

dosen dan mahasiswa. Faktor kepekaan dosen dalam proses pembelajaran juga penting, karena dapat melatih kepekaan mahasiswa. Hubungan dosen yang penuh perhatian selama proses pembelajaran berperan besar dalam membentuk sikap sosial mahasiswa, yang terlihat melalui interaksi mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Lebih lanjut, penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti yang telah dilakukan oleh Izar, dkk (2019, 2020, 2021), Nasution, dkk (2022; 2023), Suryani, dkk (2023), Triandana, dkk (2023), serta Putri, dkk (2019a, 2019b, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice*, karena komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Dalam interaksi tersebut, sering kali terjadi implikatur percakapan, yaitu makna tersirat yang tidak secara langsung diungkapkan dalam tuturan, namun dipahami oleh mitra tutur. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena berhubungan dengan efektivitas penyampaian pesan, pemahaman materi, dan dinamika hubungan sosial di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis implikatur yang muncul, menganalisis pelanggaran maksimal dalam percakapan guru dan siswa, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya implikatur tersebut. Dengan menggunakan teori H. Paul Grice tentang prinsip kerja sama, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga interaksi di kelas menjadi lebih produktif, relevan, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis mikro linguistik. dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau persoalan manusia. Proses ini melibatkan langkah-langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dengan mengidentifikasi pola dari hal-hal khusus menuju tema-tema yang lebih umum, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Creswell, 2013).

Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis makna tersirat (implikatur percakapan) dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas bahasa Indonesia. Proses pembelajaran sering terjadi percakapan antara guru dan siswa baik dalam penyampaian materi maupun di luar materi. Percakapan guru dan siswa terdapat makna tersirat dan tersurat (Putri, 2023). Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis etnografi komunikasi. Metode ini digunakan untuk memahami jenis-jenis implikatur yang muncul dalam percakapan, serta konteks

penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk menganalisis implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, menggunakan teori Implikatur Grice yang terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Penelitian dilakukan di salah satu SMP di Jambi dengan partisipan berupa satu guru bahasa Indonesia dan 26 siswa di kelas 8. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling* untuk memastikan relevansi data dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh interaksi yang menggambarkan penggunaan implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa.

Data utama dalam penelitian ini adalah percakapan lisan yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Data ini dikumpulkan dalam bentuk transkrip dari rekaman audio percakapan di dalam kelas. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan implikatur secara disengaja dalam konteks pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati langsung interaksi di dalam kelas. Observasi ini dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran bahasa Indonesia untuk memperoleh variasi penggunaan implikatur dalam situasi yang berbeda. Kedua yaitu rekaman audio, seluruh sesi pembelajaran direkam untuk memastikan

percakapan yang terekam dapat dianalisis secara mendalam. Rekaman audio ini kemudian ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut. Ketiga yaitu wawancara semi-terstruktur, wawancara dilakukan dengan guru bahasa Indonesia untuk memahami latar belakang penggunaan implikatur percakapan serta tujuan pengajar dalam konteks pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana pragmatik dengan beberapa langkah berikut: 1) Transkripsi Data. Rekaman audio dari percakapan guru dan siswa selama sesi pembelajaran ditranskripsi secara mendetail. Transkripsi mencakup konteks percakapan serta respons verbal dan nonverbal partisipan. 2) Identifikasi Implikatur. Menggunakan teori implikatur (Grice, 1967), peneliti mengidentifikasi jenis-jenis implikatur yang muncul dalam percakapan, yang mencakup implikatur konvensional dan percakapan. 3) Kategorisasi Implikatur: Implikatur yang teridentifikasi dikategorikan berdasarkan jenisnya: implikatur konvensional (makna tersirat yang tidak memerlukan konteks tambahan) dan implikatur percakapan (makna tersirat yang memerlukan konteks percakapan). 4) Interpretasi Makna Tersirat. Setiap bentuk implikatur yang teridentifikasi dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna tersirat dalam konteks percakapan. Peneliti mempertimbangkan bagaimana siswa menanggapi

implikatur tersebut dan bagaimana hal ini berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. 5) Pengecekan Keabsahan Data. Untuk menjaga validitas, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, transkrip percakapan, dan wawancara guru.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, rekaman audio, dan wawancara dengan guru untuk memastikan konsistensi dan akurasi dalam hasil analisis. Selain itu, pengecekan keabsahan dilakukan dengan melibatkan seorang ahli bahasa dalam meninjau kembali hasil identifikasi implikatur untuk mengurangi subjektivitas.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji penggunaan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 8 SMP berdasarkan teori implikatur percakapan dari Grice, yang meliputi empat maksim: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari data yang telah dianalisis:

#### **Maksim Kualitas**

Implikatur yang muncul ketika informasi yang diberikan oleh guru atau siswa mengandung kebenaran yang dipertanyakan atau tidak dapat dibuktikan secara langsung.

**Tabel 1**  
**Data Penelitian**

No	Percakapan	Implikatur
1	<b>Guru:</b> "Apakah kalian sudah memahami materi ini?" <b>Siswa:</b> "Ya, Bu, semua jelas!"	Siswa mungkin tidak benar-benar memahami materi tetapi hanya ingin mengakhiri diskusi atau tidak ingin mengakui kebingungan.
2	<b>Guru:</b> "Sudah mengerjakan PR kalian?" <b>Siswa:</b> "Iya, Bu, saya kerjakan di rumah tadi malam."	Siswa mungkin berbohong atau hanya mengerjakan sebagian PR.
3	<b>Siswa:</b> "Saya sudah membaca seluruh babnya, Pak." <b>Guru:</b> "Bagus, coba jelaskan isinya."	Guru meragukan kebenaran pernyataan siswa, sehingga meminta siswa menjelaskan.
4	<b>Guru:</b> "Semua siswa pasti sudah hafal puisi ini."	Guru sebenarnya mengimplikasikan keraguan bahwa tidak semua siswa benar-benar hafal.
5	<b>Guru:</b> "Materi ini sangat mudah, kalian pasti bisa."	Guru ingin memotivasi siswa, meskipun ia tahu materi ini mungkin sulit bagi sebagian siswa.
6	<b>Siswa:</b> "Saya sudah belajar semalaman, Bu." <b>Guru:</b> "Kalau begitu, seharusnya nilaimu bagus."	Guru menguji kebenaran pernyataan siswa melalui hasil ujiannya.
7	<b>Guru:</b> "Tidak ada yang lupa membawa buku hari ini, kan?"	Guru mengimplikasikan harapan bahwa tidak ada siswa yang lupa, meskipun ada kemungkinan ada yang lupa.
8	<b>Siswa:</b> "Saya yakin benar menjawab soal ini, Pak."	Guru mungkin merasa jawaban siswa salah, tetapi siswa terlalu yakin tanpa bukti yang cukup.
9	<b>Guru:</b> "Sepertinya semua sudah jelas, kan?" <b>Siswa:</b> "Iya, jelas sekali."	Siswa mungkin setuju hanya untuk menghindari penjelasan ulang.
10	<b>Guru:</b> "Hari ini kalian semua terlihat siap untuk ujian."	Guru mengimplikasikan harapan meskipun sebenarnya ia ragu melihat persiapan siswa.

Pelanggaran maksim kualitas sering kali disebabkan oleh keinginan siswa untuk menutupi ketidaktahuan atau ketidaksiapan mereka dalam belajar. Siswa mungkin merasa tertekan untuk memberikan kesan bahwa mereka mengerti materi, meskipun sebenarnya tidak. Guru menggunakan strategi implikatur ini untuk menguji pemahaman siswa tanpa menyinggung mereka secara langsung. Penggunaan implikatur ini dapat membantu menciptakan

suasana belajar yang tidak terlalu konfrontatif, namun tetap mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis.

### Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menekankan pada pemberian informasi yang cukup dan tidak berlebihan. Beberapa pelanggaran yang ditemukan antara lain:

**Tabel 2**  
**Data Penelitian**

No	Percakapan	Implikatur
1	<b>Guru:</b> "Apa yang kamu tahu tentang puisi ini?" <b>Siswa:</b> "Itu puisi lama, Pak."	Jawaban siswa terlalu singkat dan tidak informatif.
2	<b>Guru:</b> "Berapa jumlah kata dalam kalimat ini?" <b>Siswa:</b> "Sekitar lima atau enam kata."	Jawaban siswa tidak pasti dan kurang detail, meskipun guru mengharapkan jawaban pasti.
3	<b>Siswa:</b> "Saya mengerti sedikit bagian ini, Bu."	Siswa hanya memberikan informasi minimal dan tidak menjelaskan bagian mana yang ia mengerti.
4	<b>Guru:</b> "Coba jelaskan lebih lengkap, Budi." <b>Siswa:</b> "Itu saja yang saya tahu, Bu."	Siswa mengimplikasikan bahwa ia tidak ingin memberikan informasi lebih lanjut atau tidak tahu lebih banyak.
5	<b>Guru:</b> "Bagaimana pendapat kalian tentang novel ini?" <b>Siswa:</b> "Bagus."	Jawaban siswa terlalu singkat dan tidak memberikan detail yang diharapkan oleh guru.
6	<b>Guru:</b> "Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaan ini?" <b>Siswa:</b> "Saya tidak tahu jawabannya."	Siswa memberikan jawaban yang cukup, tetapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.
7	<b>Guru:</b> "Apa saja ciri-ciri teks eksplanasi?" <b>Siswa:</b> "Berisi penjelasan."	Jawaban siswa terlalu umum dan tidak cukup detail untuk memenuhi permintaan guru.
8	<b>Guru:</b> "Jelaskan tokoh utama dalam cerita ini." <b>Siswa:</b> "Dia baik."	Informasi yang diberikan terlalu sedikit dan tidak memenuhi kebutuhan penjelasan.
9	<b>Guru:</b> "Berapa banyak halaman yang kamu baca?" <b>Siswa:</b> "Beberapa halaman, Bu."	Jawaban tidak spesifik, terlalu sedikit informasi yang diberikan.
10	<b>Guru:</b> "Apa tema utama cerpen ini?" <b>Siswa:</b> "Tentang persahabatan."	Jawaban cukup singkat dan tidak mengelaborasi lebih jauh.

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika siswa memberikan informasi yang minimal, kemungkinan karena kurangnya pengetahuan atau keengganan untuk menjawab secara mendalam. Hal ini sering terjadi ketika siswa tidak yakin dengan jawabannya atau ketika mereka mencoba menjawab tanpa memberikan usaha lebih untuk berpikir kritis. Guru dapat mengatasi hal ini dengan memberikan

pertanyaan lanjutan yang memandu siswa untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci.

### Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan respon yang diberikan sesuai dengan konteks atau topik percakapan. Pelanggaran maksim relevansi dalam data antara lain:

**Tabel 3**  
**Data Penelitian**

No	Percakapan	Implikatur
1	<b>Guru:</b> "Apa pendapatmu tentang puisi ini?" <b>Siswa:</b> "Saya suka membaca novel."	Jawaban siswa tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan.
2	<b>Guru:</b> "Siapa yang bisa menjelaskan cerita ini?" <b>Siswa:</b> "Saya lupa membawa buku."	Siswa menghindari pertanyaan dengan alasan lain yang tidak terkait.
3	<b>Guru:</b> "Apa itu teks eksplanasi?" <b>Siswa:</b> "Tadi pagi saya kesiangan, Bu."	Jawaban siswa sama sekali tidak relevan dengan pertanyaan guru.
4	<b>Guru:</b> "Mengapa kamu terlambat mengumpulkan tugas?" <b>Siswa:</b> "Cuaca hari ini mendung."	Siswa menghindari pertanyaan dengan memberikan informasi yang tidak terkait.
5	<b>Guru:</b> "Bagaimana cara membuat kalimat efektif?" <b>Siswa:</b> "Saya suka mata pelajaran ini."	Siswa memberikan respons yang tidak relevan dengan pertanyaan guru.
6	<b>Guru:</b> "Apa yang kamu pelajari dari cerita ini?" <b>Siswa:</b> "Makan siang tadi enak."	Siswa memberikan jawaban yang tidak relevan dengan topik yang dibahas.
7	<b>Guru:</b> "Apa yang kamu ketahui tentang paragraf deskripsi?" <b>Siswa:</b> "Saya punya PR matematika."	Siswa mengalihkan pembicaraan ke topik lain yang tidak relevan.
8	<b>Guru:</b> "Mengapa cerita ini berakhir sedih?" <b>Siswa:</b> "Saya harus ke toilet, Bu."	Siswa mencoba menghindari diskusi dengan alasan yang tidak terkait.
9	<b>Guru:</b> "Apa yang membuat cerita ini menarik?" <b>Siswa:</b> "Hari ini hujan deras."	Siswa memberikan informasi yang tidak relevan.
10	<b>Guru:</b> "Apa pesan moral dari cerita ini?" <b>Siswa:</b> "Saya sedang memikirkan ujian minggu depan."	Siswa menghindari menjawab pertanyaan dengan alasan lain.

Pelanggaran maksim relevansi sering kali dilakukan siswa ketika mereka merasa tertekan atau tidak mengetahui jawaban yang tepat. Dengan memberikan respons yang tidak relevan, siswa mencoba menghindari situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Guru dapat mengidentifikasi pelanggaran ini dan mencoba mengarahkan kembali percakapan ke topik yang relevan.

Hal ini penting untuk memastikan siswa tetap fokus pada materi yang dibahas.

### Maksim Cara

Maksim cara menuntut kejelasan dalam penyampaian informasi. Pelanggaran terhadap maksim cara sering terjadi dalam bentuk jawaban yang ambigu atau tidak jelas:

**Tabel 4**  
**Data Penelitian**

No	Percakapan	Implikatur
1	<b>Guru:</b> "Bagaimana cara menyusun paragraf?" <b>Siswa:</b> "Seperti biasa saja, Bu."	Jawaban siswa ambigu dan tidak memberikan penjelasan yang jelas.
2	<b>Guru:</b> "Apa isi dari teks ini?" <b>Siswa:</b> "Pokoknya tentang kehidupan."	Jawaban siswa terlalu umum dan ambigu.
3	<b>Guru:</b> "Bagaimana struktur teks eksplanasi?" <b>Siswa:</b> "Ya, begitu saja seperti biasanya."	Jawaban tidak spesifik dan membingungkan.
4	<b>Guru:</b> "Apa yang dimaksud dengan kalimat majemuk?" <b>Siswa:</b> "Ya, kalimat yang begitu."	Siswa memberikan jawaban yang tidak jelas dan ambigu.
5	<b>Guru:</b> "Apa pendapatmu tentang puisi ini?" <b>Siswa:</b> "Ya, bagus sih, ya begitu."	Jawaban siswa tidak jelas dan ambigu.
6	<b>Guru:</b> "Bagaimana mengidentifikasi kalimat utama?" <b>Siswa:</b> "Pokoknya bisa dilihat saja."	Jawaban siswa tidak spesifik dan sulit dipahami.

Pelanggaran maksim cara sering terjadi karena siswa kurang mampu mengekspresikan pemikirannya dengan bahasa yang jelas dan terstruktur. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau ketidaksiapan siswa dalam menjelaskan konsep dengan benar. Guru perlu

memberikan umpan balik yang membantu siswa untuk memperbaiki cara mereka menjelaskan dan memberikan contoh yang lebih jelas.

#### **Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data percakapan, beberapa implikasi dapat diambil:

**Tabel 5**  
**Implikasi Hasil Penelitian**

No.	Hasil Analisis	Penjelasan
1.	Peran Guru dalam Mengelola Implikatur	Guru berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengelola implikatur percakapan yang terjadi di kelas. Penggunaan implikatur yang tepat oleh guru dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan memotivasi mereka untuk berpikir lebih kritis.
2.	Kesadaran Siswa tentang Implikatur	Banyak siswa yang secara tidak sadar melanggar maksim-maksim Grice. Pelatihan dan bimbingan yang lebih terfokus dapat membantu siswa memahami pentingnya memberikan respons yang relevan, cukup informatif, dan jelas dalam percakapan.
3.	Penggunaan Implikatur sebagai Alat Pembelajaran	Guru dapat memanfaatkan implikatur dalam percakapan untuk menilai pemahaman siswa secara tidak langsung dan memicu diskusi lebih lanjut. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan yang

---

mengandung implikatur, guru dapat melihat seberapa jauh siswa memahami materi yang diajarkan.

---

Penelitian mengenai implikatur percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 8 SMP memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama komunikasi (maksim Grice) sering terjadi, yang berpotensi menghambat proses transfer pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, pengurangan partisipasi siswa, dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara tidak sadar ketika bertutur terjadi pelanggaran terhadap kaidah tuturan sehingga yang disampaikan menimbulkan maksud lain atau implikasi yang menimbulkan kebingungan, dan kesalahan dalam penafsiran, serta salah dalam memahami maksud dari tuturan (Arinda et al., 2024) Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi di ruang kelas, yang dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik.

Salah satu implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kompetensi komunikasi siswa dalam menyampaikan informasi secara relevan, jelas, dan lengkap. Pelanggaran terhadap maksim, seperti memberikan jawaban yang tidak relevan atau ambigu, mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan bimbingan lebih

lanjut dalam membangun keterampilan berbicara dan berpikir kritis. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mendesain metode pembelajaran yang membantu siswa memahami pentingnya prinsip kerja sama dalam percakapan, sehingga interaksi di kelas menjadi lebih produktif dan kolaboratif. Keempat maksim tersebut membimbing guru untuk berkomunikasi dengan maksimal, rasional, dan kooperatif, sehingga dapat menyampaikan maksud dengan jelas, sopan, relevan, dan lengkap, menggunakan kata-kata yang tepat. (Wahyuni & Setiyawan, 2024)

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan profesional guru. Guru dapat menggunakan hasil analisis implikatur percakapan untuk memahami respons siswa secara lebih mendalam, terutama dalam menangani jawaban yang tidak memadai atau tidak relevan. Dengan memahami pola-pola implikatur, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan umpan balik yang lebih efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu guru membangun hubungan komunikasi yang lebih positif dengan siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar.

Urgensi penelitian ini juga terlihat dari kontribusinya terhadap bidang linguistik mikro, khususnya dalam mengkaji penerapan teori Grice di dunia pendidikan. Penelitian

ini menunjukkan bagaimana prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dapat digunakan untuk menganalisis interaksi di ruang kelas, sehingga membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang komunikasi dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan memahami pelanggaran maksim yang terjadi, akademisi dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi komunikasi yang adaptif dalam pembelajaran. Guru dan siswa perlu memahami bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang memastikan bahwa informasi tersebut diterima dan dipahami dengan benar. Dengan mengintegrasikan temuan penelitian ini ke dalam praktik pembelajaran, proses pendidikan dapat berjalan lebih lancar, partisipasi siswa dapat meningkat, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Hal ini mendukung terciptanya ruang kelas yang interaktif, inklusif, dan sesuai dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian integral dari komunikasi yang berlangsung di kelas. Analisis menggunakan teori prinsip kerja sama H. Paul Grice menunjukkan bahwa keempat maksim (kualitas,

kuantitas, relevansi, dan cara) sering kali dilanggar dalam percakapan di kelas. Pelanggaran maksim ini tidak selalu menjadi penghalang komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, psikologis, dan pedagogis yang berlangsung di ruang kelas. Pelanggaran maksim kualitas sering terjadi karena siswa memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya benar untuk menghindari tekanan dari guru. Pelanggaran maksim kuantitas umumnya disebabkan oleh kurangnya informasi atau keengganan siswa memberikan penjelasan panjang. Pelanggaran maksim relevansi muncul ketika siswa mencoba mengalihkan topik untuk menghindari pertanyaan yang sulit, sementara pelanggaran maksim cara sering kali dipengaruhi oleh kemampuan siswa yang belum terlatih dalam memberikan jawaban yang jelas dan terstruktur. Faktor-faktor seperti bahasa yang digunakan, tingkat keakraban antara guru dan siswa, kepekaan guru terhadap kondisi siswa, serta budaya komunikasi di kelas memengaruhi keberadaan implikatur percakapan ini.

Interaksi yang mengandung implikatur percakapan, jika dikelola dengan baik oleh guru, dapat meningkatkan hubungan sosial antara guru dan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, dan membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih kontekstual. Namun, jika dibiarkan tanpa strategi yang tepat, pelanggaran maksim dapat menghambat kelancaran komunikasi dan berdampak negatif pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru perlu meningkatkan kepekaan terhadap implikatur yang muncul dalam percakapan dengan siswa agar dapat memahami maksud tersirat di balik tuturan siswa. Untuk itu, guru disarankan menggunakan strategi komunikasi yang lebih terarah, seperti mengajukan pertanyaan eksploratif yang mendorong siswa memberikan jawaban yang relevan dan mendalam. Selain itu, guru dapat memberikan contoh tuturan yang sesuai dengan prinsip kerja sama untuk menjadi panduan bagi siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Di sisi lain, siswa juga perlu didorong untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Melalui pelatihan komunikasi yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat dilatih untuk memahami pentingnya prinsip kerja sama dalam percakapan dan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, relevan, dan tepat.

Bagi penelitian lanjutan, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian terkait implikatur percakapan dalam konteks pembelajaran lainnya, baik di jenjang pendidikan yang berbeda maupun dalam mata pelajaran lain. Peneliti juga dapat mengkaji lebih mendalam pola implikatur berdasarkan perbedaan gender siswa atau mengaitkan implikatur dengan konteks budaya komunikasi tertentu. Dengan memperluas cakupan penelitian, hasilnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan teori

pragmatik dan penerapannya dalam dunia pendidikan.

Melalui langkah-langkah ini, diharapkan interaksi dalam pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, komunikatif, dan kondusif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, upaya ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

### Daftar Rujukan

- Arinda, S., Hardiasari, P., Sagita, Y., Fadhila, N., Githa, T., Purwo, A., Utomo, Y., Neina, Q. A., Kesuma, R. G., Indonesia, S., Semarang, U. N., Bahasa, P., Semarang, U. N., Bahasa, P., Semarang, U. N., Konseling, B., & Semarang, U. N. (2024). *Implikatur Percakapan dalam Film " Hati Suhita " Adaptasi Novel Karya Khilma Anis. 2(5)*.
- Creswell, J. W. (2013). Penghargaan. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.
- Erawan, D. G. B. (2021). Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Program Studi Akuntansi Semester I Feb Unmas Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), 11(1)*, 56–71. <https://doi.org/10.36733/jsp.v11i1.1807>
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa ..., 4(2)*, 244–258.

- <http://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/951%0Ahttps://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/download/951/553>
- Grice, H. Paul. (1967). (When These Are Given a Standard Two-Valued Interpretation)-and, on the Other, What Are Taken To Be Their Analogs or Counterparts in Natural Language - Such Expressions As. *H. P Grice 1975*, 3(x).
- Izar, J., Afria, R., Kamiyatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Izar, J., Nasution, M. M., Afria, R., Harianto, N., & Sholiha, M. (2021). Expressive Speech Act in Comic Bintang Emon's Speech in Social Media about Social Distancing. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 148-158. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/13100>
- izar, julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55 - 72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Johari. (2017). Implikatur Percakapan Guru Terhadap Siswa Di Smk Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Kuntarto, E. (2019). Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. *Modul Universitas Jambi*, 1-40. [https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU\\_TELAAH\\_LINGUISTIK.pdf](https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU_TELAAH_LINGUISTIK.pdf)
- Levinson, S. C. (2017). *Pragmatica. The Fragmentary Latin Poets*. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00076667>
- Marpaung, D. (2021). *Jurnal Tuah. Jurnal Tuah*, 3(1), 15-23.
- Mey, J. L. (2018). CL and pragmatics – an introduction. In *Corpus Linguistics for Pragmatics* (pp. 1-15). <https://doi.org/10.4324/9780429451072-1>
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J. (2022). The Kinds of Illocutionary Act by Yusuf Hamka in Youtube Channel Deddy Corbuzier Podcast. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 375-380. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22539>
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J., Putri, E. Y. (2023). Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31-39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Ni'mah, J. L., & Antono, M. N. (2024). Implikatur Percakapan Anak Broken Home Kepada Orang Tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 229.

- <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3821>
- Novalita, L. (2018). *Implikatur Percakapan dalam Seni Pertunjukan Soto Madhureh Linanda Dharayuan Novalita. Volume 01*, 1-5.
- Nurita Hasmalani, Akhyaruddin, & Agus Setyonegoro. (2023). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Jambi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.30605/onom.a.v9i1.1899>
- Putri, E., Suaedi, H., & Mijianti, Y. (2023). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 12 No. 2 Juli 2023* [http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm.12\(2\)](http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm.12(2)), 261-270.
- Putri, A. K., Oktavianus, O., & Marnita, R. (2019). A Pragmatic Study of Family-Theme Swearing Used in Compliments on Twitter. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 110-115.
- Putri, A. K., Oktavianus, O., & Marnita, R. (2019). Sexual Activity-Theme Profanities in Compliment Speech Acts on Twitter (Makian Bertemakan Aktivitas Seksual dalam Tindak Tutur Memuji di Twitter). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 138-153.
- Putri, A. K., Triandana, A., Fitriah, S., Putra, Y. M., & Sirait, J. V. (2024). Racial Swearing in Compliments on X: A Pragmatic Perspective. *Puitika*, 20(1), 66-75.
- Suryani, I., Izar, J., & Afria, R. (2023). Examining The Politeness Principles in The Oral Tradition of Jawab Dilaman Malay Society in Kemingking Village, Jambi Province. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 141-152. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2273>
- Triandana, A., & Afria, R. (2023). Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Stand-Up Comedy Chris Rock. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 91-104. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25436>
- Wahyuni, H., & Setiyawan, A. (2024). Implikatur Percakapan Bahasa Arab antar Tokoh dalam Film Arab Maklum: Kajian Pragmatis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 221-233. <https://doi.org/10.52593/klm.05.2.07>